

PERKAWINAN DAN PERTUKARAN BATAK TOBA

(Sebuah Tinjauan Strukturalisme Antropologi)

7

Oleh : Rismawati

ABSTRAK

Berbicara masalah perkawinan di kalangan Orang Batak sangat menarik. Sangat menariknya karena budaya Batak ternyata memiliki cara-cara unik yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Sebagaimana diketahui bahwa struktur sosial orang Batak Toba terdapat tiga unsur didasarkan kepada garis keturunan dan sistem perkawinan. Dasar hubungan *hulahula* dengan *boru* adalah perkawinan, dalam peristiwa tersebut selalu terlibat tiga unsur yakni *hulahula*, *boru* dan *dongan tubu*. Ketiga unsur tersebut dinamakan *dalihan na tolu*. Ketiganya saling terikat dan saling membutuhkan. Orang Batak melambangkan alat memasak makanan *dalihan* yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosial mereka.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sistem pertukaran di dalam perkawinan orang Batak Toba adalah dengan cara tidak langsung, dimana kedudukan memberi perempuan lebih tinggi dari penerima perempuan. Artinya, mendapat reciprocity yang tidak seimbang. Karena itu prinsip perkawinan pada masyarakat Batak (Toba) adalah *conubium asymetris cross cousin connubium*., dengan ciri-ciri: eksogam, tidak boleh saling tukar menukar perempuan.

Kata Kunci : *Perkawinan dan Pertukaran*

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah kebudayaan yang terdapat pada seluruh bangsa dan di seluruh dunia, ternyata kelompok, masyarakat, atau yang disebut bangsa hidup dengan cara-cara yang dibentuknya sendiri. Cara-cara tersebut berbeda dari cara-cara kelompok, masyarakat, atau bangsa lain. Kalau dikatakan bahwa suatu kelompok masyarakat, atau bangsa mempunyai budaya sendiri,

maka yang paling nyata membedakannya dari budaya orang lain ialah perbedaan cara-cara tadi. Perbedaan cara-cara itu terlihat dalam kegiatan hidup yang langsung dapat diamati dari penganut budaya yang bersangkutan. Bentuk rumah, peralatan, pakaian, cara bertani, adat-istiadat, kesenian, ritual dan seremoni, dan lain-lain lagi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan hasil budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. seperti hal yang ingin saya uraikan di sini adalah menyangkut ” Perkawinan” di mana dalam struktur perkawinan Batak itu, merupakan pranata yang menghubungkan tiga kelompok clan. Sebetulnya clan disini lebih tepat diartikan sebagai lineage (Koentjaraningrat menyebutnya klen kecil), atau orang-orang yang sa-ompu (satu kakek moyang bersama, biasanya sampai 3-5 generasi), yang masih dapat diidentifikasi dengan jelas garis keturunannya, klen kecil ini berada dalam satu kelompok kekerabatan besar yang dikenal dengan istilah *marga*. Klen kecil penerima perempuan (ayah dari pengantin laki-laki) disebut Boru, klen kecil (ayah) yang memberi anak perempuan disebut Hulahula; sedangkan klen kecil sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut Dongan Sabuhuta. Pranata yang menghubungkan ketiga klen kecil inilah yang disebut Dalihan Na Tolu (Tungku yang tiga batunya), yang sebenarnya merupakan hubungan besan.² Dan yang menarik bagi saya, bahwa Orang Batak melambangkan alat memasak makanan dalihan yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosial mereka.

Bagi orang Batak, sebuah perkawinan merupakan struktur kultural yang mewujudkan seperangkat aturan-aturan, pandangan hidup, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip tertentu yang mendasarinya dan hidup dalam kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan. hal tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya merupakan faktor penentu. di mana perkawinan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas.

²Sulistityowati Irianto “ Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum” Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta melalui Proses Penyelesaian Sengketa. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003:110.

Dalam artian bahwa perkawinan merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang mengekspresikan 'makna' tertentu, Dalam hal ini perkawinan dipandang sebagai fenomena komunikasi dan dapat pula diartikan sebagai fenomena pertukaran dimana kedua belah pihak melakukan hubungan timbal balik melalui pertukaran perempuan dari kelompoknya sendiri kepada kelompok lain di luar kelompok mereka. Hal ini meliputi peran sentral dari pertukaran perkawinan, yang melarang hubungan darah (*incest*) (dimana pertukaran yang terjadi, dalam satu pengertian, adalah sisi lain dari sebuah mata uang). Pertukaran perempuan adalah syarat bagi hubungan kekerabatan: "hubungan kekerabatan ada dan bisa mempertahankan diri melalui perkawinan".

Berdasarkan sistem perkawinan, maka sumber istri menjadi unsur kedua yang dinamakan *hulahula*, dan kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga dinamakan *boru*. Dengan demikian dalam struktur sosial orang Batak Toba terdapat tiga unsur didasarkan kepada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ketiga unsur tersebut dinamakan *dalihan na tolu*.³ Ketiganya saling terikat dan saling membutuhkan. Pada dasarnya dari ketiga unsur tidak ada yang lebih tinggi satu dari yang lain. Melihat dasar hubungan *hulahula* dengan *boru* adalah perkawinan, dalam peristiwa tersebut selalu terlibat tiga unsur yakni *hulahula*, *boru* dan *dongan tubu* adalah tampaknya sejalan dengan teori Levy Straus (1965) *triangle culinaire* atau "segitiga kuliner". Satu syarat dalam hal perkawinan menurut Strauss harus ada minimum tiga kelompok, atau sejumlah kelompok yang dapat dibagi tiga, dimana yang memberi isteri lebih tinggi dari yang menerima. Walau dalam prinsip ketiga unsur struktur sosial Batak *Dalihan na tolu* adalah setara, namun dalam implementasinya tidak sama, sehingga sejalan dengan konsep tukar menukar perempuan yang dikemukakan oleh Levi- Strauss. ***Prinsip timbal balik dan implikasinya merupakan dasar yang penting atas pendekatan strukturalisme dalam antropologi.*** Signifikasi utama Mauss bagi studi-studi sosial struktur, dan bagi Levi-Strauss khususnya adalah caranya yang tidak hanya memberi penjelasan fungsional dengan bentuk yang paling jernih di satu sisi, namun juga

³ Simanjuntak "Konflik Kekuasaan" Yogyakarta : Universitas Gadjja Mada., 1994: 157.

menyatukan wawasan metodologis lebih dalam di sisi lain. Dan wawasan ini pada akhirnya mengarahkan sosiologi bukan hanya mampu mendeskripsikan institusi-institusi khusus dalam pengertian fungsional, tetapi juga menjelaskan mengapa bentuk institusi khusus itu hadir.

RUMASAN MASALAH

Permasalahan pokok peneliti ini adalah Bagaimana bentuk struktur perkawinan Batak Toba serta bagaimana peran serntal dari pertukaran perempuan itu? Hal ini meliputi larangan melakukan hubungan darah “incest” , dimana Pertukaran perempuan adalah syarat bagi hubungan kekerabatan: ”hubungan kekerabatan ada dan bisa mempertahankan diri melalui perkawinan” .

Menariknya permasalahan ini untuk dikaji, mengingat perkawinan merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang mengekspresikan ‘makna’ tertentu, yang mana struktur sosial orang Batak Toba terdapat tiga unsur didasarkan kepada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ketiga unsur tersebut dinamakan *dalihan na tolu*. Ketiga saling terikat dan saling membutuhkan.

METODE PENELITIAN

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, dengan pertimbangan orang Batak mudah dijumpai dimana saja mengingat orang Batak sangat terbuka kepada orang yang sudah dipercayainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pada kegiatan pengamatan ini saya mengamati prosesi perkawinan yang digelar dengan menggunakan adat Batak (Mores), mulai pelamaran sampai acara prosesi perkawinan usai, kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dari Pemberi perempuan (Hula-hula), keluarga penerima perempuan (Boru), sedangkan sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut Dongan Sabuhuta.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) melalui dua cara yaitu wawancara pendahuluan dan wawancara mendalam dengan kelompok kekerabatan *Hula-Hula*, *Boru* dan *Dongan Sabuhuta* sebagai informan untuk menggali pemikiran dan pengetahuannya yang berkaitan dengan peran mereka masing-masing dalam kekerabatan.

3. Teknik pemilihan Informan

Informan dipilih secara *purposive sampling* dan *snow ball*, dengan memilih informan dari beberapa komponen kekerabatan Orang Batak, meliputi; tokoh adat di kalangan orang Batak, pemuka agama, pihak keluarga dari kedua belah pihak terkhususnya keluarga berdasarkan garis kerabat laki-laki yang melambangkan klen dari Boru, Hula-hula dan Dongan Sabuhuta.

4. Teknik analisa data

Data dan informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara, dianalisis dan diinterpretasi makna data yang disesuaikan dengan teori-teori yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam perkembangan Strukturalisme antropologi terdapat tiga tempat dan nama tokoh ilmunan yang perlu di perhatikan. Pertama **Radcliffe Brown** dari Inggris, mengembangkan teori struktural juga fungsional. Ilmunan kedua ialah **Levi-Strauss** dari Perancis dan orang ketiga yang menjadi dasar peletakan aliran strukturalisme Leiden ialah J.P.. B. De Jong dari belanda.

Dari ketiga ahli struktur sosial tetrsebut tampaknya memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Bagi Levy Strauss, konsep Struktur sosial tidak terlepas dari bentuk dan hubungan perkawinan. Penelitiannya terhadap bahan etnografis para peneliti lapangan maupun catatan perjalanan para pegawai dan pedagang, menghasilkan beberapa pandangan ilmiah, antara lain soal bahasa, sistem perkawinan, sistem pemberian hadiah, dsb, yang kemudian memberikan kesimpulan terdapatnya keteraturan yang ditemukannya, yaitu struktur hadiah, struktur pikiran dan perbuatan (Baal, 1977, 1988).

Satu hal yang membedakannya terhadap Radcliffe Brown ialah bahwa struktur yang dimaksudnya bukanlah struktur yang dapat dilihat, tetapi konsep struktur yang diciptakan melalui pemikiran ilmiah berdasarkan perilaku dan keteraturan hubungan anggota suatu komunitas atau masyarakat. Konsep struktur demikian juga dikemukakan oleh De Josselin de Jong beberapa puluh tahun lebih dahulu dari Strauss. Menurut van Baal (1977) terdapat kemiripan antara struktur dan organisasi tetapi tidak sama. Struktur adalah sesuatu yang ditemukan bukan dibuat, organisasi adalah rancangan manusia. Struktur mengubah dirinya sendiri serta merujuk kepada sesuatu yang ada di belakangnya, serta muatan rasionalitas laten objek sasaran.

Setelah mengetahui arti terdalam struktur sosial yang kelihatan, sehingga mampu menciptakan perspektif teoritis untuk menyatakan, diperlukan analisis Antropologi untuk mengungkap bentuk struktur perkawinan yang terdapat di dalam struktur sosial.

Jika hal ini dihubungkan dengan struktur perkawinan, jelas bahwa struktur sosial sangat menentukan. Bentuk-bentuk hubungan-hubungan sosial seperti sistem adat, sistem nilai, sistem pertukaran dan perniagaan, sistem kejiwaan, dan sebagainya, selalu dipengaruhi oleh struktur sosial. Jika struktur sosial setiap bangsa, suku, ras, berbeda, tentunya sistem-sistemnya pun berbeda (Parsons, 1970; Simanjuntak, 2006:7). Perkawinan dapat dipandang sebagai salah satu fenomena sosial-budaya. Sebagai ekspresi budaya, sebuah perkawinan sebenarnya merupakan juga fenomena kebahasaan, dalam arti bahwa fenomena tersebut – seperti dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (1999:89-90)⁴ dapat dilihat sebagai suatu perangkat tanda dan simbol yang 'memiliki makna' atau tepatnya 'diberi makna', baik secara sadar maupun tidak oleh pemberi makna itu sendiri. Dengan demikian tanpa didasari (fenomena itu mengandung pesan-pesan tertentu. Agar pesan-pesan itu dapat sampai dan dipahami oleh orang lain, maka si pemberi makna harus menyampaikannya dalam konveksi simbolik tertentu. Semua pesan itu harus disampaikan dengan mengikuti aturan-aturan pengguna simbol yang ada, yang bersifat sosial atau kolektif.

⁴ Ahimsa-Putra "model-model Linguistik dan Sastra dalam Antropologi, dalam Buletin Antropologi, . LX, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

PEMBAHASAN

A. Perkawinan

Prinsip perkawinan pada masyarakat Batak (Toba) adalah *conubium asymetris*, dengan ciri-ciri: eksogam, tidak boleh saling tukar menukar perempuan⁵. Orang tidak akan mengambil istri dari kalangan kelompok sendiri, perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Dia terus menyandang nama marga ayahnya. Perempuan dari marga Siregar adalah Boru Regar walaupun sudah kawin, tetapi sebagaimana suaminya, ia seterusnya menyebut kerabatnya sendiri sebagai hula-hula, dan hulahula itupun melihat sebagai affina (Vergouwen 1986: 175)⁶.

Pada masyarakat Batak (Toba) perkawinan adalah pranata yang menghubungkan tiga kelompok *clan*. Sebetulnya *clan* disini lebih tepat diartikan sebagai *lineage* (*koentjaraningrat* menyebutnya *klen kecil*), atau orang-orang yang *sa-ompu* (satu kakek moyang bersama, biasanya sampai 3-5 generasi), yang masih dapat diidentifikasi dengan jelas garis keturunannya, *klen kecil* ini berada dalam satu kelompok kekerabatan besar yang dikenal dengan istilah **marga**. *Klen kecil* penerima perempuan (ayah dari pengantin laki-laki) disebut Boru, *klen kecil* (ayah) yang memberi anak perempuan disebut Hulahula; sedangkan *klen kecil* sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut Dongan Sabuhuta. Pranata yang menghubungkan ketiga *klen kecil* inilah yang disebut ***Dalihan Na Tolu*** (Tungku Nan Tiga), yang sebenarnya merupakan hubungan besan.⁷

Kelompok Dongan Sabutuha merupakan kerabat semarga baik dari kelompok hulahula maupun kelompok Boru, dengan demikian kelompok Dongan Sabutuha (Teman seperut) merupakan kelompok yang sangat besar. Di dalam kelompok Dongan Sabutuha sebenarnya adalah kelompok kecil, yang hubungan diantara sesamanya lebih dekat karena asal-usulnya masih dapat ditelusuri dan ini disebut sebagai Dongan Tubu (teman selahir). Dalam

⁵ Ibid.

⁶ Vergouwen 1986: 175, dalam Sulistyowati Iriyanto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Haal; 108.

⁷ Ibid. Hal. 110.

kelompok Dongan Tubu, terdapat lagi, yaitu haha anggi (hubungan kakak-adik sesama laki-laki).

Berdasarkan pranata *Dalihan Na Tolu*, suatu kelompok yang memberikan anak perempuannya (Hula-hula) dianggap memiliki status yang lebih tinggi dari pada kelompok yang menerima anak perempuan itu (Boru). Namun hubungan ini relasional sifatnya dan sarat dengan simbol dan makna. Di waktu lain kelompok Hula-hula akan berubah menjadi Boru terhadap kelompok lain, ketika anak yang mereka kawinkan adalah anak laki-laki. Begiu juga Boru akan berubah menjadi kelompok Hula-hula kelompok lain, apabila yang mereka kawinkan adalah anak perempuan dan anak laki-lakinya, berkedudukan sebagai Hula-hula dengan suatu kelompok besan tertentu, dan sebagai Boru dengan kelompok besan yang lain, pada saat yang bersamaan.

Dengan demikian seorang laki-laki Batak (Toba) akan menjadi bagian dari berbagai kelompok *Dalihan Na Tolu* sekaligus. Identitas dari Orang Batak yang tergolong ke dalam satu kesatuan Dalihan Na Tolu ditandai oleh apakah mereka tergolong dalam suatu satuan upacara adat (Terutama perkawinan, kematian, dan berbagai permasalahan yang melekat pada peristiwa-peristiwa tersebut). Kedudukan masing-masing orang, apakah ia dari kelompok Hula-hula, Boru, atau Dongan Sabuhuta menentukan secara jelas peranannya dalam ritual upacara. Bahkan tempat mereka duduk dalam upacara juga sudah ditetapkan secara jelas berdasarkan tiga pengelompokan di atas. Bila ada permasalahan, satuan upacara ini juga menunjukkan secara jelas, siapa-siapa saja yang diundang untuk ikut membicarakan dan merumuskannya.

Berkenaan dengan prinsip eksogami dalam perkawinan, satuan kelompok marga yang Paling besar, yaitu yang menyandang nama yang sama, bisa memecahkan diri ke dalam kelompok-kelompok marga yang lebih kecil (submarga). Sebab bila hal ini tidak dilakukan, peluang untuk kawin semakin sempit. Mereka semarga tidak boleh saling kawin.⁸

Pada umumnya orang Batak nampak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat yang hanya membolehkan orang kawin satu kali saja seumur hidup, atau tidak membolehkan poligami. Namun pengamatan menunjukkan bahwa konsep anak yang selalu mengacu

⁸ Konsep dalihan Na Tolu dan marga dalam berbagai literatur sareng

kepada anak laki-laki, yang menyebabkan seseorang "diharuskan" memiliki anak laki-laki, menyebabkan orang mentolerir perkawinan kedua, demi mendapatkan keturunan laki-laki, hal itu juga terjadi di kalangan orang Batak berpendidikan dan kelas menengah.

B. Struktur Perkawinan dan Pertukaran

Dari keterangan yang saya temukan saat membaca tulisan Bungaran, Beliau mengambil contoh dari Pdt Nommensen (kakeknya sendiri), yang apostel Batak, mengajukan pertanyaan kepada calon murid sebagai berikut : "siapa di antara kamu yang bukan keturunan jual-jualan?" (Batak: *Ise sian hamu naso pinompar ni gadis-gadisan?*) tidak satupun calon murid yang angkatangan untuk membenarkan bahwa dia bukan keturunan barang dagangan⁹.

Ini berarti bahwa orang Batak lahir dari perjual-belikan perempuan. Istri di beli dengan memakai tuhor (uang atau ternak yang dipakai untuk membeli istri) yang sering juga dinamakan sinamot (uang) untuk memperhalus istilah tuhor. Istri disebut dengan istilah tinuhor (yang dibeli).

Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan oleh Bungaran dari istilah Tinuhorna menjelaskan bahwa istri itu di beli, berpendapat bahwa sebenarnya siapa yang di beli? Apakah benar si perempuan? Ataupun hak memiliki anak yang akan dilahirkan si perempuan? Karena kalau terjadi perceraian, maka pihak si istri kembali pada orang tuanya atau kelompok marganya. Tetapi anak yang dilahirkan tetap tinggal dengan suami, tidak boleh dibawa ibu. Dalam hal ini nampaknya pembelian istri bukanlah yang sebenarnya, tetapi yang di beli adalah anak yang akan dilahirkan si perempuan? Karena kalau terjadi perceraian, maka si istri akan kembali ke orang tuanya atau kelompok marganya. Dan anak yang dilahirkan tetap tinggal dengan suami, tidak boleh dibawa istri. Ini berarti pembelian si istri bukanlah yang sebenarnya tetapi yang dibeli adalah anak yang dilahirkannya. Pendapat ini mungkin masih meragukan, tetapi seorang yang belum embayar tuhornya secara penuh apalagi kalau sonduk hela (Uxorilokaal), si suami tidak punya hak apa-apa terhadap anaknya sebelum ia membayar adatnya kepada hula-hula, yaitu orang tua si istri. Namun demikian hal ini perlu di teliti lebih

⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak , 2006 Struktur Sosial dan Sistem Politik BATAK TOBA hingga 1945 (suatu pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik. Hal. 117.

lanjut dan mendalam. Siapa yang di beli, istri, atau anak yang akan lahir. . .

Adat membicarakan mas kawin, tuhor, sinamot seolah-olah merupakan proses pertukaran atau tawar menawar tuhor, 'harga' seorang gadis seolah olah dibeli dengan tuhor, boli, dengan memberi sejumlah uang atau benda. Para missionaris Jerman menyebutnya system kawin Tuhor, beli demikian dengan brige prie.¹⁰ Dahulu sekitar perkawinan bisa batal jika tidak ada kesesuaian jumlah mas kawin, tuhor. Bahkan batalnya suatu rencana perkawinan tidak selalu datang dari orangtua atau saudara kandung gadis, tetapi oleh kerabat dekat lainnya bahkan tulang, alasannya karena kelompoknya adalah sumber keberadaan dan hidupnya keluarga pengantin perempuan ke dunia ini melalui putri mereka (ibu pengantin perempuan). Penolakan diperkuat oleh kedudukan tulang sebagai personifikasi dewata Batara Guru dan dunia atas , banua ginjang¹¹. Karena itu tulang merasa berhak menuntut upah tulang, bagian upah lebih banyak, tulang adalah saudara laki-laki ibu. Itulah faktor yang menjadi penyebab batalnya perkawinan jika upah tulang tidak sepadan dengan permintaanya, meski belakang ini sudah amat jarang terjadi tetapi masih ada yang mempertahankan adat itu.

Biasanya untuk menaikkan gengsi si perempuan, bahwa "harganya" tidak murah, setiap orang harus manggil. Kala di dalam marhata sinamot ini, keluarga dekat tidak mengigil, maka si bapak perempuan calon pengantin akan berkecil hati, karena dianggap harga putrinya murah, atau orang-orang menganggap keluarga calon menantunya orang miskin sehingga tidak sanggup membayar adat. Dia tidak akan senang dengan keluarganya tersebut. Itu sebabnya di dalam upacara marhata sinamot selalu terjadi perdebatan yang sengit antara kedua belah pihak. Pihak perempuan minta bayaran yang tinggi, sedangkan pihak laki-laki selalu berusaha menekan "harga" agar biaya pengeluarannya tidak terlalu banyak. Jaman dahulu perkawinan sering gagal, karena gagalnya pembicaraan atau katakanlah "musyawarah sinamot".

Dengan demikian tuhor seorang perempuan adalah milik seluruh anggota keluarga, seluruh anggota huta, tidak hanya untuk

¹⁰ Vergouwen, 1964 dlm Simanjuntak Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba, 1994:198). Jogyakarta; Universitas Gadjah Mada.

¹¹ Tobing dlm simanjuntak ob. Cit hal. 197

bapak dan ibunya. Istilah mangallang tuhor ni boru (makan uang beli gadis) atau makan juhut ni boru (makan dging perempuan yang dikawinkan, istilah kiasan) untuk pihak perempuan. pihak laki-laki menyebutnya pesta perkawinan tersebut manggarar utang (pesta membayar hutang). Jelas bahwa bagi perta tersebut adalah untuk melunasi semua tuhor, semua upacara adat kepada pihak hula-hula yang mereka namakan hutang.

Ini berarti jelas bahwa dalam struktur perkawinan adaptur atau salingmemberi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Boru memberi uang atau benda-benda atau ternak sebagai pembeli iastri. Hula-hula memberi anak gadisnya kepada pihak boru, juga memberi ulos kepada pengantin, ayah dan ibu si laki-laki, bapak uda dan istrinya, kepada si hunti ampang (yang menjunjung bakul tempat makanan adat disebut sibuhai-buhai¹² yaitu namboru si laki-laki (VaZu) atau saudaranya yang sudah kawin disebut anak manjae (anak yang sudah berumah tangga sendiri).

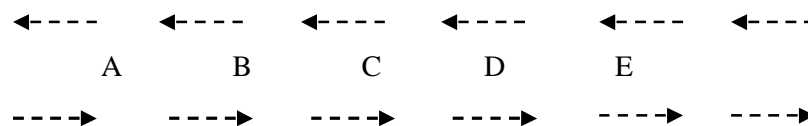
Ada tiga ulos yang sangat penting dan dianggap sebagai keharusan untuk disampaikan hula-hula kepada pihak pengantin laki-laki. Kepada pihak pengantin laki-laki. Kepada ayah pengantin laki-laki diberi ulospansamot (ulos mencari sinamot, ulos untuk mencari uang). Kepada ibu di berikan ulos pargomgom (dari kata gomgom, rangkul, merangkul kedua pengantin di dalam roh ibu) ulos tutup niampang kepada namboru (VaZu) atau saudara perempuan si laki-laki (Ego's Zu).

Sekarang jumlah ulos yang harus disampaikan oleh hula-hula kepada pihak boru sudah bertambah. Pada saat upacara marhata sinamot (membicarakan tuhor), berapa jumlah ulos yang akan diterima pihak boru turut dibicarakan. Pihak boru menentukan jumlah dan diusulkan kepada hula-hula. Biasanya pihak hula-hula mempertimbangkan jumlah uang yang diminta dengan jumlah tuhor yang mereka terima, karena tuhor yang diterima oleh suhut (ayah perempuan) akan dibagi-bagi sebagai jambar kepada keluarga dekat. Upa suhut (untuk orang tua si gadis) sebesar 80% dari seluruh tuhor. Jambar sijalo bara (VaBr) bersama tulang (MoBr) dan jambat pariban (Ego's Zu) sebesar 10%. Kemudian jambar panghaei, todaon,

¹² Sibuhai buhai, yaitu upacara makan pagi-pagi sebelum upacara perkawinan, makanan khusus untuk hula-hula langsung yaitu orang tua si gadis.

bola tambirik adalah 5 %.kemudian jambar ompu suhut (VaVa) dan ompu bao (MaVa), sisinya yaitu 5 %) jadi benar bahwa si gadis yang kawin, tapi semua orang menerima tuhor yang diperoleh dari "penjualan" gadis".

Perkawinan Batak adalah asymetris crosscousin. Artinya tidak berlaku pertukaran istri antara dua kelompok keluarga secara paralel dan langsung, seperti yang terjadi pada masyarakat karier di Australia (bilateral crosscousin huwelijk), (Van Baal. 1977: 304., Gambar 1) tetapi perkawinan itu adalah gegeneraliseerde ruil (pertukaran yang diperluas/umum) artinya tidak langsung, melingkar. Misalnya seperti gambar di bawah ini,



Gambar 1. System pertukaran gadis dalam perkawinan asimetris

Hula-hula A memberi perempuan kepada boru B dan B memberi perempuan kepada boru C dan C kepada boru D serta D kepada F dan seterusnya, smapai akhirnya kembali lagi kepada A.

Gambar tersebut di beri arti sebagai berikut :

- A hula-hula B atau B boru dari A
- B hula-hula C atau C boru dari B
- C hula-hula D atau D boru dari C
- D hula-hula F atau F boru dari D

Kemudian juga berarti bahwa :

- A adalah hula-hula dari B,C,D,F. dst.nya
- B adalah hula-hula dari C,D,F, dst.nya
- C adalah hula-hula dari D, F, dst.nya
- D adalah hula-hula dari F dst.nya
- F adalah hula-hula A (ini satu kemungkinan yang pasti) dst.nya

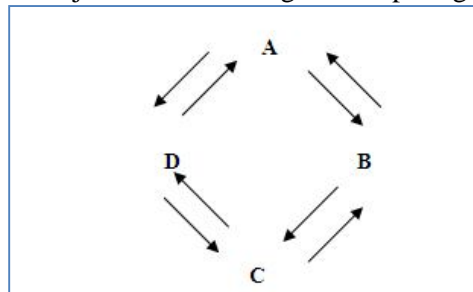
Gambar di atas panah atas adalah paranan (boru) memberi tuhor kepada parboru (hula-hula). Panah bawah adalah hula-hula memberi perempuan kepada paranak. Dalam cross cousin connobium Batak, maka A dan B tidak pernah tukar

menukar perempuan secara langsung, tetapi selalu secara tidak langsung atau berputar. Tidak seperti Suku Kariera di Australia.

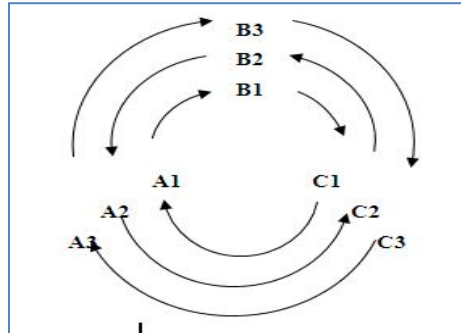
Kalau dalam suatu perkawinan semua golongan yang tercantum dalam gambar 1 hadir, maka akan kelihatan bahwa A adalah pihak yang paling terhormat dan tertinggi dari B, C dan D serta F. Bagi C hula-hulanya B adalah terhormat. Tetapi hula-hulanya A lebih terhormat lagi karena berada di dua tingkat lebih tinggi dari dirinya sendiri. Bahkan A dapat menyebut C, D, F, adalah anak ni hambingnya (anak kaminngnya), yang dalam arti kiasan sebagai keturunannya di tanah Batak, terutama di Tapanuli Selatan, anak ni hambing ini sering disebut juga hatoban ni hula-hula ni hula-hula (budak dari hula-hula ni hula-hula) tapi dalam arti adapt, bukan dalam arti budak orang yang tidak punya apa-apa atau tawanan atau orang yang di perdagangan (komoditi perdagangan).

Orang Batak menganut paham bahwa saudara dari saudara adalah juga saudara kita. Maka hula-hula dari hula-hula juga hula-hula kita. Boru dari boru juga boru kita. Dalam gambar 1. di atas C adalah boru dari B, maka dengan sendirinya boru dari A. apalagi kalau jelas bahwa kelompok keluarga mengambil istri menurut urutan tersebut. Misalnya C mengambil Istri dari B dan memberi kepada D dan seterusnya.

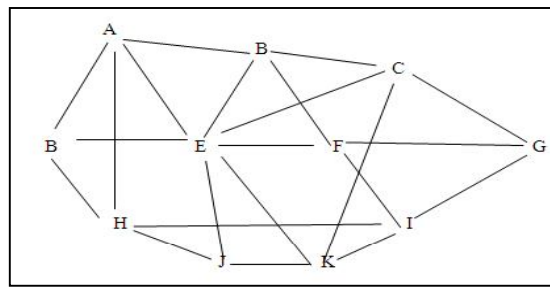
Gambar 1. di atas menjadi harus di perluas, karena struktur perkawinan Batak adalah eksogami. maka kelompok keturunan A dan D harus mencari istri dari luar kelompoknya. jadi pertukaran perempuan menjadi berbentuk lingkaran seperti gambar berikut.



Gambar 1.A.



Gambar 1.B



Gambar 1.C.

Dari gambar 1.A., kelompok A menerima tuhor dari B memberi kepada D, karena kelompok A memberi perempuan kepada B dan menerima perempuan dari D. kelompok B mengambil perempuan kepada kelompok A karena itu membayar tuhor, memberi perempuan kepada C dan menerima tuhor. Kelompok C mengambil perempuan dari B akan tetapi harus juga membayar tuhor, memberi perempuan kepada D dan menerima tuhor. D mengambil perempuan dari C dan membayar tuhor, kemudian memberi perempuan kepada A dan menerima tuhor. Demikian proses pertukaran itu dalam gambaran yang disederhanakan.

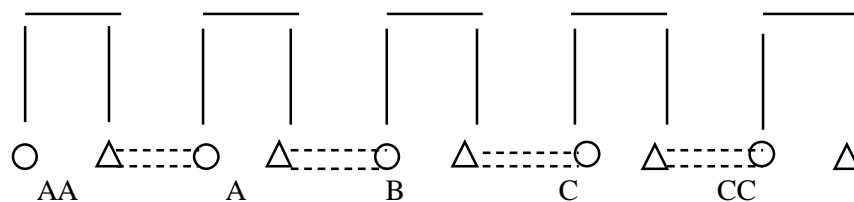
Gambar 1.B. lebih sederhana dari gambar 1.A., tetapi pengertian yang terjadi sama. hanya di sini kelihatan periode pertukarannya dan pengertian keluarga atau subgroup lebih jelas. Misalnya, pada panah 1 paling tengah, mungkin keluarga A.1. memberi perempuan pada B.1 dan menerima dari C.1. tetapi pada panah ke dua, A.2. sudah menerima dari B.2. dan memberi pada C.2.

kemudian pada panah ke 3 terjadi kebalikannya lagi. proses pertukaran ini harus dilihat dari jumlah keluarga yang banyak atau dari jumlah sub-kelompok ompu atau ompu yang juga banyak di dalam pertukaran perempuan tersebut.

Pada gambar 1.C. kita lihat jaringan pertukaran itu seperti sangat rumit. Tetapi sebenarnya demikianlah yang terjadi di dalam masyarakat. Satu kelompok dari ini menjadi hula-hula dari kelompok tertentu, tetapi besok menjadi boru dari kelompok lain yang tadinya adalah boru dari boru kita. demikian juga satu keluarga menjadi hula-hula dari boru kita. demikian juga satu keluarga menjadi hula-hula dari hula-hula kita yang lain. Tetapi kerumitan ini sebenarnya menunjukkan integrasi Batak di dalam ikatan perkawinan, karena rumusnya ialah bahwa hula-hula dari hula-hula adalah hula-hula kita. Dengan begitu gambar 1.C. di atas menunjukkan suatu model integrasi Batak.

Nampaknya sederhana (Gambar. 1.A. dan 1.B.), seperti kesimpulan yang dibuat oleh E.R. Leach atas struktur perkawinan Suku Khacin di pegunungan Burma dan Suku Murngin di Australia. Kelihatannya seperti ada persamaan antara suku-bangsa Batak dengan kedua suku tersebut. Baik dalam senioritas antara A, B, C, D maupun di dalam struktur perkawinan kelompok kekerabatan local yang melingkar tersebut di atas (Leach, 1961: 102-103 ; dalam Simanjuntak, B.A., 2006: 125-128).

Tetapi struktur perkawinan Batak dahulu tidak sesederhana gambaran yang tersaji di dalam gambar tersebut di atas. walaupun Leach menyebut perkawinan antara local-lines maupun antara descent-lines terwujud dalam bentuk gambar berikut yang disajikan.

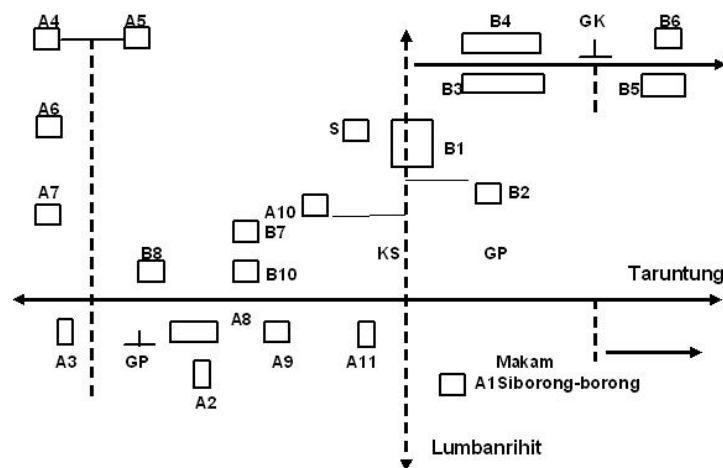


Gambar 2. Pertukaran dan senioritas dalam system perkawinan patrilineal Kachin (Leach, 1961: 61, dalam Simanjuntak A.B., 2006 : 128).

Maka perkawinan antara kelompok A,B, dan C adalah local-lines. Dan kalau masuk kelompok AA dan CC maka perkawinan yang terjadi adalah perkawinan lingkaran, yang disebut descent-lines marriage.

menerima struktur yang dikemukakannya tersebut, tetapi dengan pengembangan lebih lanjut dan lebih rumit di dalam masyarakat Batak . (dengan membandingkan Gambar 1.A,B,C, yang bergerak dari yang sederhana sampai kepada yang rumit 1C). (simanjuntak, 2006:128)

Yang menjadi dasar penggambaran dengan mengambil descent lines sehingga perkawinan antar marga di dalam suatu wilayah yang terdiri dari beberapa huta dengan jarak satu sama lain dekat, misalnya Sipahutar (pada zaman Belanda satu kepala negeri, sekarang satu kecamatan). Dimana ada marga Simanjuntak dan Silitonga, yang menempati beberapa huta. Tiap huta hanya di tempati satu marga, dan menjadi marga raja.untuk jelasnya lihat denah yang digambarkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.



Gambar. 3. Denah huta Sipahutar

Keterangan Gambar 3 :

- A, huta yang didiami marga Simanjuntak
- B, huta yang didiami marga Silitonga
- Nomor urut 1 , menunjukkan urutan berdirinya huta ¹³
- GK, Gereja Katolik
- GP, gereja Protestan
- KS, kompleks sekolah
- S, sombaon, keramat
- , kuburan
- , huta/perkampungan

Apabila salah seorang pemuda marga Silitonga dari satu ompu (kakek, moyang) B.8 kawin seorang gadis marga Simanjuntak A.4 juga dari satu ompu tertentu, maka secara umum, berdasarkan perkawinan kedua orang itu, semua marga Silitonga di huta B.8 adalah boru marga Simanjuntak huta A.4. tetapi belum tentu marga Silitonga lainnya yang bertempat tinggal di huta-huta B lain menjadi boru marga Simanjuntak dari A.4. Misalnya, kalau gadis dari A.4 tadi diambil jadi istri oleh pemuda B.8, maka bila pesta perkawinan dilangsungkan, seluruh hula-hula, boru dan dongan sabuhuta suhut parboru (pemilik boru) dari huta A.4 diundang. Demikian juga pihak laki-laki melakukan hal yang sama.

A.4. akan mengundang hula-hulanya yang juga bermarga Silitonga, yaitu hula-hula dari ayah ego (MoVa's groep) dari B.5, B.1, B.6 dan sebagainya. Juga mengundang borunya yang bermarga Silitonga dari huta B.7 dan B.4.

Demikian juga pihak laki-laki akan mengundang hula-hulanya dan borunya. Misalnya, hula-hula dari A.3 atau A.4. tetapi juga borunya dari A.4. atau A.2. dalam hal ini B.8 juga punya boru di A.4. kalau demikian, maka hubungan perkawinan antara dua marga ini secara marga memang eksogami. Akan tetapi tidak dapat di teruskan dikatakan bahwa huta A.4 selalu hula-hula dari B.8. maupun selalu hula-hula dari A.3.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkawinan menciptakan relasi kekeluargaan dalam struktur dalihan na tolu,

¹³ Nomor urut 1 , menunjukkan urutan berdirinya huta , menurut Simanjuntak, 2006: 131, masih harus diteliti.

tidak di dasarkan pada lokasi huta tetapi di dasarkan pada keluarga batih atau ompu parsadaan yang masih kecil atau rendah tingkatan sundutnya. Kemudian secara analogi semua anggota satu marga mengikuti kedudukan suhut di dalam dalihan na tolu (misalnya, menjadi hula-hula atau boru) dalam hubungannya dengan pihak luar atau marga lain, kalau orang tersebut tidak mempunyai hubungan di dalam dalihan na tolu secara langsung dengan mereka. Misalnya, A dan B satu marga Silitonga dari huta A.4. kemudian putrid B kawin dengan C maka marga Silitongan dari huta B.8. maka A akan tetap satu status dalam dalihan na tolu relationship, yaitu hula-hula dari C, apabila antara A dan C (atau melalui keluarga dekatnya) tidak ada hubungan langsung secara hula-hula atau boru. Tetapi kalau A masih boru yang langsung di dalam terjadi kekerabatan C, maka A akan berkedudukan sebagai boru dari C di dalam pesta adat.

Begitu juga kalau A adalah tulang langsung (MoBr) dari C, tetapi juga dongan sabuhuta B, namun A tetap akan berfungsi sebagai tulang di dalam pesta tersebut. Bukan sebagai dongan sabuhuta atau dongan sahuta (saudara sekampung). Teman semarga atau sekampung tidak akan menuduhnya sebagai tidak setia sebagai dongan sabuhuta. Peranannya sebagai tulang dari C harus dilakukannya, walau pengantin perempuan adalah dari hutanya bahkan satu marga dengan dia. Mungkin juga masih satu ompu parsadaan (satu nenek).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis mengenai struktur perkawinan orang Batak Toba maka diketahui bahwa perkawinan merupakan pranata yang menghubungkan tiga kelompok clan. Clan yang dimasukkan disini yang tepatnya diartikan sebagai lineage, atau orang-orang yang sa-ompu (satu kakek moyang bersama, biasanya sampai 3-5 generasi) yang masih dapat diidentifikasi dengan jelas garis keturunannya, clan kecil ini berada dalam satu kekerabatan besar yang di kenal dengan istilah *marga*. Clan kecil penerima perempuan (ayah dari pengantin laki-laki) disebut *Boru*, klen kecil (ayah) yang memberi anak perempuan disebut *Hulahula*; sedangkan klen kecil sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut *Dongan Sabuhuta*. Pranata yang menghubungkan ketiga klen kecil inilah yang disebut *Dalihan Na Tolu (Tungku yang tiga batunya)*, yang merupakan lambang

struktur sosial. Orang Batak melambangkan alat memasak makanan dalihan yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosia mereka. Sebenarnya juga merupakan hubungan besan Ketiganya saling terikat dan saling membutuhkan.

Karena itu prinsip perkawinan pada masyarakat Batak (Toba) adalah *conubium asymetris cross cousin connubium.*, dengan ciri-ciri: eksogam, tidak boleh saling tukar menukar perempuan. Orang tidak akan mengambil istri dari kalangan kelompok sendiri, perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Dia terus menyandang nama marga ayahnya. Perempuan dari marga Siregar adalah Boru Regar walaupun sudah kawin, tetapi sebagaimana suaminya, ia seterusnya menyebut kerabatnya sendiri sebagai hula-hula, dan hulahula itupun melihat sebagai affina. Dengan demikian ***pertukaran perempuan adalah tidak langsung demikian juga pertukaran tuhor, tetap tidak langsung.***

Struktur perkawinan boru tulang (MoBrDo) mulai terlupakan. perkawinan bebas memilih merupakan mode. Tampaknya struktur kekerabatan Batak tidak hanya unilineaat, tetapi double unilineaat. Karena pada taraf tertentu kita tidak boleh mengawini putri dari keturunan saudara perempuan ibukita (MoZuKi). Disamping itu banyak perubahan yang terjadi, terutama semakin berkembangnya pemikian di kalangan orang Batak bahwa kepentingan pemuda sekarang yang lebih diutamakan terutama dalam perkawinan. Struktur perkawinan bebas itu menciptakan integrasi Batak secara regional maupun nasional. Adopsi merupakan alat untuk memelihara integrasi itu. Dengan pengakuan kedaulatan adat masing-masing wilayah menimbulkan mudahnya kesatuan itu dibina dan dipelihara. Sistem pertukaran di dalam perkawinan adalah dengan cara tidak langsung, dimana kedudukan memberi perempuan lebih tinggi dari penerima perempuan. Artinya, mendapat reciprocity yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S. 1994. "model-model Linguistik dan Sastra dalam Antropologi, dalam Buletin Antropologi, h. LX, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1999. *Archa Ganesya dan Strukturalisme Levi-Strauss: Sebuah Analisis Awal*, dalam *Cerlang Budaya*, Rahayu S Hidayat (ed), Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUT
- Badcock, 2006. "Levi-Strauss , Strukturalisme & Teori Sosiologi", hal; 33, Inshigh : Yogyakarta.
- Coleman, S dan Watson H; 2005 "Pengantar Antropologi" hal:123., Nuansa; Bandung
- Cremers, A. 1997. "Antara Alam Dan Mitos, memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss. Ende NTT: Nusa Indah.
- De Josselin de Jong, J.P.B. 1971. *Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian Etnologi*, terjemahan P.Mitang, Jakarta: Bhatara.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*, jilid 2, Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat 1980. "Sejarah Teori Antropologi. Jkarta : UI Press
- _____. 1988 "Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuper A dan Kuper J. 2000., "Enslikopedi, Ilmu-ilmu Sosial" : 327-328, Raja Grafindo Persada ; Jakarta.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-ubah model berfikir Jawa*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Struktural Antropologi*. New York: Basic Books.
- _____. 1969 *Struktural Antropology*, reprinted in Great Britain, London W.1: Allen Lane The Penguin Press.
- Mauss, M.1992. *Pemberian Bentuk dan fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* (terj.) Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B.A.1992. "Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba" Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Van Baal J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I* (Terj.) Bab III. Jakarta :Gramedia.